Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah
E-ISSN: 2252-4436 P-ISSN: 2654-6132
Vol. 33 No. 02 Oktober 2026

PENGEMBANGAN METODE MENGAJAR IQRO' DI TPQ DAN MADIN AL-IKHLAS SABILIL MUTTAQIEN

Egi Dwi Putri Kurnia, Odik
email: egidwiputrikurnia22@alqolam.ac.id, odik@alqolam.ac.id
(Universitas Al-Qolam Malang)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ dan Madin Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien Desa Sidorejo. Metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Iqro' diterapkan secara bertahap mulai dari jilid 1 hingga jilid 6, menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Selain belajar membaca Al-Qur'an, pembelajaran juga dikembangkan dengan kegiatan menulis huruf hijaiyah, pengenalan pegon, serta latihan membaca bersama di papan tulis yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan santri. Faktor pendukung dalam penerapan metode Iqro' antara lain kesabran para guru, ketersediaan buku belajar yang mendukung dan suasana belajar yang menyenangkan. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya fokus santri usia dini, keterlambatan memiliki buku belajar, serta minimnya peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Secara keseluruhan, penerapan metode Iqro' di Madin Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri serta menumbuhkan sikap religius, disiplin, dan cinta terhadap Al-Qur'an sejak usia dini.

Kata Kunci: Metode Iqro', Pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini.

A. Pendahuluan

Bagi umat Islam membaca dan mempelajari Al-Qur'an ialah wajib hukumnya, Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an memiliki kemukjizatan pada lafadz-lafadznya berbeda dengan kitab Allah yang lain dan siapa yang membaca Al-Qur'an akan dinilaikan ibadah. Al-Qur'an diberikan pada nabi Muhammad berisikan ajaran-ajaran serta pedoman bagi seluruh

umat manusia guna mendapatkan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

خير كم من تعلم القران و علمه

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya" (HR. Bukhori).

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa mempelajari dan mengamalkan ilmu Al-Qur'an merupakan tanggung jawab bagi seluruh umat Islam. Kewajiban dalam hal ini bukan hanya bagi diri sendiri akan tetapi juga menyampaikan pengetahuan yang kita miliki kepada orang lain. Begitu juga Rasulullah SAW ketika mendapatkan wahyu dari Allah beliau langsung menyampaikan pada sahabat-sahabatnya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW diturunkan perantara malaikat Jibril secara muttawatir (berangsur-angsur) selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari.[1] Seperti yang kita bahas di atas bahwa Al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat Islam, proses turunnya Al-Qur'an menjadi bukti bagi kita bahwa proses penyampaian ilmu pun melalui beberapa tahapan, agar manusia dapat memahami dan mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Al-Qur'an merupakan kitab umat Islam bukan sekedar untuk dibaca tetapi juga dipahami makna dan kandungan yang ada di dalamnya, membutuhkan ketelitian kesungguhan dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah tajwid.[2] Oleh karena itu membaca Al-Qur'an terdapat kekeliruan baik nadanya yang merusak panjang pendeknya, pelafalan makhrajnya akan berdampak pada pergeseran makna dari Al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Al-Gafidz Assuyuti "Mengajari Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan pertama kali yang harus diajarkan". Sejak kecil orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak mereka, hal tersebut memiliki pengaruh besar dalam menanamkan aqidah yang kuat kepada jiwa anak.[3]

---

[1] Sari, Dian, and Nasrullah Bin Sapa. *"PEWAHYUAN AL-QUR'AN; MENELUSURI HISTORIS TURUNNYA AL-QUR'AN." Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2.1 (2025): 1-15.

[2] Kholidia, Ani Nur. *Implikasi Pemahaman Tajwid Dalam Kitab Hidayatus Sibyan Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Kelas Ula Tsalist Madrasah Diniyah Sunan Ampel Kecamatan Punggur*. Diss. IAIN Metro, 2024.

[3] Pratiwi, Adelita. *"Metode Penanaman Aqidah kepada Anak Usia Sekolah Dasar." Ta'lim* 4.1 (2022): 68-80.

Hal ini juga sudah tertera pada surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakanmu dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan yang paling pemurah. Yangmengajarkan manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada umat manusia apa yang tidak diketahui"

Dari ayat di atas Allah memerintahkan kepada manusia agar membaca, dalam hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan terhadap pendidikan. Perintah Allah untuk membaca tidak serta merta membaca akan tetapi juga memahami makna dan mempelajari. Dengan demikian surat Al-Alaq ayat 1-5 menjadi dasar bahwa belajar, dan membaca Al-Qur'an termasuk ibadah kepada Allah.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa terdapat ketidak merataan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an di kalangan anak-anak dan para remaja. Tidak semua memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar.[4] Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, latar belakang keluarganya, lingkungan sosial, keterbatasan akses pendidikan, biaya pendidikan dan metode yang digunakan dalam suatu lembaga.[5] Selain itu kurangnya fasilitas dan ketenaga pendidikan yang kurang kompeten juga menjadi hambatan BTQ (baca, tulis Al-Qur'an). Dan permasalahn lain yang terdapat di lapangan ialah orang tua tidak menyadari pentingnya Al-Qur'an bagi anak-anaknya bahkan orang tua lebih mengutamakan pendidikan formal dibandingkan pendidikan agama sehingga perlu untuk memberikan kesadaran dari semua pihak, orang tua, guru, dan lingkungannya untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an.

[4] Jayanti, Indriyani Tri, et al. *"Penguatan Pendidikan Karakter Religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan." Buletin KKN Pendidikan* 4.1 (2022): 69-79.

[5] Fatmawati, Rini, et al. *"Pengenalan Hafalan Al-Qur'an dengan Metode Zahrawain untuk Meningkatkan Ketangguhan Literasi Anak." Buletin KKN Pendidikan* (2023): 137-146.

Proses membaca Al-Qur'an tidak lepas dari sebuah metode. Dalam hal ini metode berfungsi mempermudahkan para santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode merupakan cara penyampaian bahan materi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).[6]

Perkembangan pendidikan Al-Qur'an semakin pesat dengan munculnya berbagai metode menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan pentingnya mengajarkan Al-Qur'an sejak dini. Dalam mempelajari Al-Qur'an ada beberapa metode yang banyak digunakan seperti UMMI, Qiro'ati, Tilawati, An-Nahdhiah, Yanbu'a dan Iqro'. Metode Iqro' merupakan metode yang efektif untuk peningkatan kemampuan belajar Al-Qur'an. dan teknik membaca Iqro' lebih mengutamakan membaca secara langsung di mulai dari jilid satu (pengenalan huruf tunggal), hingga ke tahap berikutnya, anak akan terbiasa membaca secara langsung sehingga perlahan keterampilan membaca mereka akan semakin optimal.[7] Jadi ciri khas dari metode iqro' ialah praktik membaca secara langsung tanpa dibebani dengan banyaknya hafalan serta teori, sejak awal belajar anak diarahkan untuk melihat huruf hijaiyah, kemudian melafalkan, dan mengulanginya secara bertahap.

Lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian ialah TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien yang terletak di Desa Sidorejo, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang berdiri pada tahun 2019 di bawah naungan Masjid Sabillil Muttaqien. Sejak berdirinya lembaga pendidikan ini madrasah mengalami peningkatan santri dalam setiap tahunnya, yang awalnya hanya dua santri sekarang telah mencapai sekitar 100 santri. Hal yang membuat masyarakat semakin tertarik ialah pada lembaga ini pengembangan metode pengajarannya yang efektif dan sesuai dengan kemampuan santri, hal ini dapat dibuktikan kebanyakan santri di lembaga tersebut ialah anak-anak berusia 3-6 tahun.

---

[6] Fahrurrosi, Mustho, and Abd Halik. *"Efektifitas Penerapan Metode Iqro'dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Di Tpa Bustanuddin Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 8.1 (2022): 61-74.

[7] Sukron, Oon. *"Studi Komparatif Pelaksanaan Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Melalui Metode Ummi Dan Metode Iqro Di Sekolah Menengah Kejuruan Cendikia Utama." Eduprof: Islamic Education Journal* 2.2 (2020): 202-225.

Pada uraian yang sudah dijelaskan di atas, peneliti ingin meneliti tentang pengembangan metode Iqro' yang digunakan oleh para tenaga didik di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien Desa Sidorejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

Penelitian yang digunakan oleh Fahrurrosi & Halik, (2022), menunjukkan bahwa penerapan pada meode Iqro' di TPA Bustanuddin desa galis terbukti efektif dalam meningkatan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, sesuai dengan pelafalan kaidan metode Iqro'. Penerapan metode Iqro' dapat ditandai dengan pelaksanaan pembelajaran bersifat individual (CBSA), penggunaan buku panduan Iqro' dan dukungan fasilitas belajar seperti, papan tulis dan Al-Qur'an.

Menurut Hakim, L., & Hafidhudin, (2019) bahwa metode Iqro' sangat efektif digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak-anak. Metode iqro' menekankan lebih pada kemandirian belajar dengan pendekatan individual dan sistematis, sehingga anak-anak dapat belajar dengan kecepatan masing-masing.

Penelitian sebelumnya mengenai metode Iqro', seperti yang dilakukan oleh Fahrurrosi & Halik (2022) serta Hakim & Hafidhuddin (2019), umumnya hanya berfokus pada efektivitas metode Iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum membahas lebih jauh tentang bagaimana metode Iqro' dapat dikembangkan secara kontekstual di lembaga kecil seperti TPQ dan Madin yang memiliki karakteristik peserta didik usia dini dengan kemampuan yang beragam. Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti integrasi metode Iqro' dengan kegiatan tambahan seperti latihan menulis huruf hijaiyah, pembelajaran pegon, serta praktik ibadah seperti wudhu dan sholat. Sebagian besar penelitian hanya meninjau hasil belajar, sementara aspek strategi guru, adaptasi metode, dan faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran belum tergambarkan secara mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada model pengembangan metode Iqro' yang kontekstual dan disesuaikan dengan kemampuan, usia, serta kesiapan santri di TPQ dan Madin Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien Desa Sidorejo. Penelitian ini menghadirkan inovasi dengan menggabungkan pembelajaran Iqro' bersama kegiatan menulis huruf hijaiyah, pembelajaran pegon, serta praktik ibadah sebagai bagian dari penguatan

karakter religius santri. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana fleksibilitas dan adaptasi pengajaran dilakukan oleh guru agar santri usia dini dapat belajar secara alami tanpa tekanan. Pendekatan ini memperlihatkan kolaborasi antara TPQ dan Madin dalam satu sistem pembelajaran Al-Qur'an yang saling melengkapi, bukan berjalan secara terpisah sebagaimana umumnya lembaga pendidikan sejenis.

B. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan guna memahami secara mendalam tentang pengembangan metode Iqro' yang diterapkan di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien Desa Sidorejo, Kecamatan Pagelaran, kabupaten Malang. Memilih pendekatan kualitatif karena peneliti berusaha menggambarkan secara rinci bagaimana tenaga pendidik melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), strategi yang digunakan, serta respon dan perkembangan santri dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, terutama bagaimana guru menerapkan metode Iqro' dalam setiap tingkatan kelas, mulai dari tingkatan Shifir A1 hingga Ulya, serta meninjau dokumen seperti jadwal pelajaran.

Wawancara dilakukan kepada tenaga pendidik dan santri pada wawancara ini peneliti memahami strategi guru dalam mengajar, kesulitan santri yang dialami dalam membaca Al-Qur'an, serta upaya pengembangan metode Iqro' sesuai dengan kemampuan santri.

Kemudian teknik dokumentasi guna mengumpulkan data pendukung, seperti, jumlah keseluruhan santri, pembagian kelas, buku Iqro' dan buku belajar lainnya, serta foto-foto kegiatan belajar mengajar. Data ini berfungsi untuk memperkuat dari perolehan data dari hasil observasi dan wawancara

Teknik analisis data melalui tiga tahapan, pertama, reduksi data tahap ini peneliti memfokuskan data mentah dari lapangan kedua, penyajian data dalam bentuk narasi, dan deskripsi data observasi, dan ketiga setelah hasil data disajikan peneliti menyimpulkan mengenai

bentuk pengembangan metode Iqro' yang digunakan, faktor penghambat dan pendukung, serta hasil yang tampak pada kemampuan santri.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Metode Iqro'

Metode Iqro' merupakan metode belajar Al-Qur'an dalam bentuk Syaufiyah yang diciptakan oleh KH. As'ad Humam, metode Iqro' ini terdiri dari 6 jilid mulai dari jilid 1 hingga jilid 6. Iqro' berasal dari kata bahasa arab yang artinya bacalah, dan cara mengajarkan metode Iqro' ialah dengan cara *child centered* yang artinya tenaga pendidik (guru) memberi kesempatan pada setiap santri yang membaca sesuai dengan kemampuannya. Dalam penerapannya metode Iqro' tidak membutuhkan perangkat ajar yang lainnya karena sifat belajarnya berupa penekanan pada bacaan yang tidak dieja, dengan gaya belajar cara belajar aktif siswa (CBSA) yang artinya santri belajar membaca secara individual dan peran guru ialah membimbing dan memperbaiki bacaan yang salah. (Shafira, 2022)

Sistematika penyusunan jilid Iqro' sebagai berikut:

1. Iqro' jilid 1 berisi tentang huruf hijaiyah tunggal yang berharakat fathah. Pada jilid ini santri diperkenalkan perbedaan pelafalan pada huruf hijaiyah yang terdapat kemiripan seperti huruf hijaiyah *sa, tsa,* dan *sya, da*, *dza* dan *za*. Sehingga pada tahap ini santri fasih mengucapkan huruf hijaiyah yang berharakat fathah.
2. Iqro' jilid 2 berisi tentang huruf yang sambung, pada tahap ini sudah terdapat bacaan *mad* (bacaan panjang). Pada tahap ini santri mulai memahami perbedaan bacaan yang dibaca panjang dan pendek.
3. Iqro' jilid 3 mengenalkan variasi harakat fathah (قَالَ), kasrah (كَرِيمٌ), dhammah (نُورٌ) dan variasi bacaan panjang, mulai dari bacaan panjang dengan dhommah terbalik (فُوَقَ), panjang dengan huruf waw sukun(يَقُوْلُ), bacaan panjang dengan ya' sukun (فِيْ), bacaan panjang dengan harakat berdiri (فَبِيهِ).
4. Iqro' jilid 4 mengenalkan:
   a. Nama-nama huruf hijaiyah contoh, *alif, ba, ta, tsa.*

b. Mengenalkan harakat tanwin, fathah tanwin, kasrah tanwin, dhammah tanwin. Dalam hal ini juga memperkenalkan tanda baca *Idzhar.*
c. Wau sukun jatuh setelah harakat fathah (*au*- يَوْمٌ - *ya<u>u</u>mun*), dan ya' sukun jatuh setelah harakat kasrah (*ai*- بَيْتٌ - *b<u>ai</u>tun*).
d. Mim sukun, nun sukun dan *Qolqolah*

5. Iqro' jilid 5 berisi tentang pengenalan bacaan alif lam qomariyah, alif lam syamsiyah, tanda waqaf, mad far'i, nun sukun dan tanwin bertemu dengan huruf idgham bigunnah dan idgham bilagunnah, dan juga mempelajari cara membaca lam dalam lafadz jalalah.
6. Iqro' jilid 6 berisi tentang pengenalan nun sukun dan tanwin bertemu dengan huruf, iqlab, ikfa', cara membaca tanda waqaf pada huruf *musykilat* (huruf yang sering salah baca) dan mempelajari cara membaca lafadz *fawaitussuwar* (ayat pembuka dalam al-Qur'an)

Implementasi Metode Iqro' di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien

Salah satu Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang diteliti bukan hanya fokus pada pembelajaran membaca dan mempelajari Al-Qur'an saja tetapi juga pengembangan kegiatan belajar mengajar (KBM) melalui Madrasah Diniyah (Madin) Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien yang terletak di Desa Sidorejo, Pagelaran. dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an sehari-hari menggunakan metode Iqro' mulai jilid 1 hingga 6 penempatan jilid pada peserta didik bukan terletak pada urutan kelas melainkan tergantung pada kemampuan peserta didik, sedangkan sistem Madrasah Diniyah (MADIN) lebih diarakahan pada target capaian pembelajaran di setiap tingkatan.

Upaya tenaga pendidik di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien dalam mengetahui kemampuan santri ialah melakukan *pre-test* pada santri baru, hasil dari *pre-test* menjadi acuan bagi tenaga pendidik dalam menentukan jilid dan tingkatan kelas sesuai dengan kemampuan santri. *Pre-test* dibagi menjadi 2 yakni, penentuan di mana santri akan memulai jilid dan penentuan tingkatan kelas. Misalnya jika santri baru pada *pre-test* sudah mampu membaca Iqro' jilid 3 maka santri baru tersebut tidak perlu memulai dari jilid 1, tes dilakukan oleh Kepala Madrasah itu sendiri dan cara untuk mengetahui kemampuan santri

dalam pelafalan huruf hijaiyah, Kepala Madrasah menyuruh santri untuk membaca pada halaman jilid Iqro' yang sudah ditentukan jika pada jilid 1 santri mampu membaca maka terus dilakukan tes hingga sampai santri mengalami kesulitan dalam membaca atau melafalkan bacaan Iqro'. Tentunya dalam tes tersebut tidak sekedar membaca akan tetapi pada setiap jilid iqro' mempunyai kriteria penilaian sesuai dengan materi yang ada pada jilid Iqro' tersebut.

Metode Iqro' yang digunakan pada TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien berbeda pada metode Iqro' pada umumnya, jika pada umunya metode Iqro' hanya fokus pembelajaran bertahap hingga jilid 6 saja, namun pada lembaga ini metode Iqro' dikembangkan yang lebih kontekstual pada kebutuhan santri artinya tenaga pendidik tidak hanya menekankan pada pelafalan dan kelancaran santri dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan latihan menulis huruf hijaiyah, cara menyambung hijaiyah dan pembelajaran pegon arab dan kegiatan belajar lainnya.

Pada semua tingkatan kelas tenaga pendidik membiasakan para santri membaca do'a-do'a harian, surat-surat pendek, bacaan pada rukun sholat dan lain-lain kegiatan ini rutin dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dengan menyesuaikan tingkatan santri. Pembiasaan tersebut selain menanamkan nilai spiritual juga melatih santri agar terbiasa dengan bacaan ibadah dan membantu mengingat hafalan sebelumnya.

Tenaga pendidik di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien terus mengupayakan pengajaran metode Iqro' sesuai dengan kemampuan tingkat pemahaman santri. Misalnya, pada Shifir A1, santri dilatih membaca huruf hijaiyah tunggal dalam penerapan pembelajarannya guru tidak hanya berpusat melalui buku Iqro' saja, akan tetapi juga memfariasikan dengan membaca bersama (klasikal) menggunakan tulisan yang sudah disiapkan oleh guru di papan tulis. Pendekatan yang di pakai pada TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien juga meningkatkan keterlibatan aktif, melatih konsentrasi, serta memperkuat pengenalan huruf hijaiyah tunggal. Tingkat keberhasilan metode pada TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien dapat dibuktikan dengan kemajuan belajar santri yang mampu mencapai jilid 4 dan 5 pada tingkat Shifir A1. Hal ini menunjukkan bahwa proses

pembelajaran yang digunakan para pendidik di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien tidak hanya efektif tetapi juga mengakomodasi perbedaan kemampuan masing-masing santri.

Selain belajar membaca huruf hijaiyah tunggal pada tingkatan kelas Shifir A1 ini juga mengajarkan penulisan huruf hijaiyah bagi santri pemula metode yang dipakai dengan menebalkan huruf-huruf hijaiyah yang sudah diberikan oleh guru, santri yang sudah terbiasa menebalkan dilanjutkan dengan latihan menulis mandiri yang diberikan di papan tulis, secara bertahap dan diselingi menyambung dua huruf hijaiyah sehingga santri mulai memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah ketika berada di awal, tengah dan akhir kata. Kegiatan belajar ini tidak hanya melatih keterampilan santri dalam menulis akan tetapi juga mempersiapkan santri mampu membaca huruf hijaiyah sambung pada jilid selanjutnya. Dengan demikian proses pembelajaran pada tingkat Shifir A1 menjadi pondasi awal membaca di jilid selanjutnya, karena santri sudah terbiasa mengenali bentuk huruf dan perubahannya dalam berbagai posisi.

Ciri khas dari TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien ialah terdapat kegiatan tambahan yakni hafalan juz 30 di mulai pada tingkat Shifir A2 hingga Ulya dilaksanakan setiap hari Sabtu, tujuan dari hafalan bukan sebagai menambah kemampuan santri dalam membaca ayat Al-Qur'an tetapi juga menjadikan salah satu syarat kenaikan kelas. Ketetapan tersebut dibuat agar santri tidak menyepelekan hafalan surat, tujuan guru menetapkan syarat tersebut sebagai aturan agar santri lebih termotivasi untuk menjaga kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an, selain itu kebiasan ini menanamkan nilai keistiqomahan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Sistem hafalan tersebut juga dilakukan secara bertahap pada setiap kelas menggunakan metode talaqqi (menirukan bacaan guru) dan *takrar* (pengulangan hafalan). Sebelum *talaqqi* (menirukan bacaan guru) di mulai guru mengajak santri membaca bersama-sama surat yang sudah dihafalkan, dan setelah talaqqi (menirukan bacaan guru) santri *takrar* hafalan pada guru secara individu, dan sitem *takrar* ini juga bervariasi caranya tergantung guru kelas.

Bedasarkan hasil observasi di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabillil Muttaqien kegiatan pembelajaran pada masing-masing kelas telah

disesuaikan dengan kemampuan para santri, namun terdapat pengecualian pada kelas Shifir A1. Pada kelas Shifr A1, kegiatan hafalan surat pendek belum dimulai karena sebagian besar santri masih berusia kecil tenaga didik menganggap pada usia kecil santri belum siap secara mental sehingga para tenaga didik khawatir akan terjadi tekanan pada proses pembelajaran santri Shifir A1.

Untuk menghindari rasa tertekan pada pembelajaran, para tenaga didik mengganti kegiatan pada hafalan surat pendek dengan praktik sholat, wudhu, tayammum dan pembiasaan bacaan surat-surat pendek di mulai pada surat An-Nas, Al-Falaq dan seterusnya serta pembiasaan bacaan do'a sehari-hari dan bacaan sholat. Kegiatan pada hari sabtu kelas Shifir A1 telah dijadwalkan secara bergiliran oleh Wali Kelasnya, misalnya pada minggu pertama santri melakukan praktik wudhu, minggu berikutnya praktik sholat dan minggu selanjutnya pembiasaan bacaan surat-surat pendek, dan seterusnya.

Pada kegiatan ini juga tidak paten sesuai jadwal, Wali Kelas juga melakukan penilaian secara langsung contohnya jika pada hari sabtu santri masih kebingungan dengan tata cara Wudhu maka sabtu depan akan diadakan praktik pengulangan praktik dengan metode yang lebih baik dan lebih mudah difahami.

Pada tingkat Shifir A2 pembelajaran berlanjut pada penulisan menyambung huruf dan menghafal surat-surat pendek. Karna santri sudah memiliki pengetahuan dasar menyambung huruf maka kegiatan belajar pada tahap ini meningkatkan kemampuan santri dalam menyambung huruf dengan benar. Guru memberi pemahaman tentang huruf yang bisa disambung dan tidak dan pada praktiknya guru memberi soal huruf hijaiyah yang terpisah kemudian disambungkan oleh santri, pembiasaan latihan seperti ini juga mempersiapkan santri menghadapi bacaan ayat Al-Quran yang lebih komplek.

Tingkat sifir B capaian pembelajaran tidak lagi tentang cara penyambungan huruf hijaiyah melainkan cara penulisan pegon arab dasar, pada tingkat ini santri hanya perlu memahami penggunaan aksara pegon sebab cara penyambungan dari penulisan pegon arab tidak jauh beda dari penyambungan huruf hijaiyah. Memasuki tingkat awaliyah satu dan 2 hingga Ulya para pendidik tidak hanya fokus mempelajari BTQ (baca tulis Al-Qur'an) dan pegon tetapi juga diselingi pelajaran

keagamaan seperti, Tajwid, Fiqih, Tauhid, Akhlak dan Kitab Kuning. Dengan adanya penyelingan ini tenaga pendidik berusaha menyelaraskan santri yang tidak hanya mahir membaca Al-Qur'an tetapi juga memiliki kemampuan kognitif dan spiritual santri.

Dalam hasil wawancara kepada Kepala Madrasah, tujuan beliau mengintegrasikan pendidikan yang ada di Pesantren tujuan para pendidik agar santri tidak hanya mempelajari Al-Qur'an saja, dan juga santri yang tidak ingin masuk Pesantren memiliki pengalaman ilmu yang luas. Meskipun mereka tidak masuk Pesantren, tetapi mereka memiliki dasar agama yang kuat dan keterampilan yang dapat dijadikan pedoman di kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan hasil observasi, pada kelas yang terdapat pelajaran tambahan para Ustadz dan Ustadzah tidak hanya mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Jika sampai pada materi yang sulit difahami dengan metode ceramah para Ustadz dan Ustadzah menggunakan metode demontrasi dan praktik langsung.

Pegembangan metode Iqro' pada TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien tidak berhenti pada kemampuan membaca huruf hijaiyah dari jilid 1 hingga 6 tetapi juga mampu mengintegrasikan pembelajaran keagamaan. Keberhasilan tenaga pendidik di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien dalam mengembangkan metode Iqro' menjadi model pembelajaran yang komprehensif, mengabungkan penguasaan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam.

Maksud dari pengembangan metode Iqro' ialah guna mempermudah santri dalam belajar Al-Qur'an dengan sistem yang bertahap sesuai dengan kemampuan santri, sehingga santri di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien dapat berkembang secara alami tanpa tuntutan dan tekanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang berusia 2 sampai 3 tahun mendapat kesempatan untuk mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan belajarnya meskipun belum resmi didaftarkan. Dengan cara inilah anak-anak mengikuti pembelajaran sederhana, seperti melihat bagaimana lingkungan pertemanannya, bagaimana cara guru menjelaskan dan bagaimana suasana kelas ketika pembelajaran. Sehingga ketika anak-anak mulai merasa nyaman, dan tertarik dengan suasana belajar orang tua akan melanjutkan dengan mendaftarkan anakanya sebagai santri.

Dalam hasil wawancara pada Kepala Madrasah yakni Ustadz Muhammad Rofi'i, menyatakan bahwa dari sekian banyaknya metode belajar Al-Qur'an, metode Iqro' lah yang lebih efektif juga lebih umum bagi anak-anak dan juga bukan hanya bagi anak-anak saja akan tetapi juga bagi anak remaja, dewasa dan bahkan orang yang telah lanjut usia, alasan lain dari pada itu ialah beliau melanjutkan sebagaimana guru beliau mengajarkan pendidikan Al-Qur'an melalui metode Iqro'. Dan dalam hasil wawancara kepada Ustadzah Inayah menyatakan bahwa metode Iqro' merupakan metode yang lebih praktis dibandingkan dengan metode lainnya. Sementara hasil wawancara pada santri, mereka menyatakan hal yang sama, bahwa metode Iqro' merupakan metode yang paling mudah guna mempelajari Al-Qur'an dibandingkan dengan metode yang lain, kesulitan mereka dalam mempelajari dan membaca Iqro' jilid 1 hingga 6 ialah pada saat membaca ayat *fawaitussuwar.*

Dalam implentasi metode iqro' berikut beberapa tahapan dalam penyampaian materi:

1. Tahap awal di mulai dengan salam dan membaca do'a bersama. Bertanya pada santri mengenai kesiapan mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an. santri diminta mengeluarkan buku Iqro'. untuk membantu santri fasih dalam membaca maka praktik dalam Iqro' lebih menekan pada praktik secara langsung dari pada menggunakan media (Masrakah & Rusdiana, 2021)

   Melihat hasil observasi di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien bahwa pembelajaran di mulai tepat *ba'da* sholat Ashar, pembelajaran berlangsung selama 1:20 bahkan bisa lebih, karena menyesuaikan keadaan kelas, terkadang beberapa santri lambat dalam hal menulis, dan membaca Iqro'. Langkah awal sebelum do'a dimulai, guru memeriksa kesiapan santri memulai pembelajaran seperti keramaian, kerapian dan ketertiban duduk para santri. Setelah itu baru dimulai doa' dilanjutkan dengan rutinan membaca surat-surat dan do'a-do'a harian pada tahap ini guru menyesuaikan dengan tingkat kelas. Kemudian menulis sesuai tahapan kelas, setelah
2. Kegiatan Inti yaitu menulis sesuai dengan tingkatan kelas, misalnya pada kelas Shifir A1 guru memberi tugas menebali pada huruf hijaiyah *tsa* pada Shifir A2 guru memberi soal menyambung

huruf hijaiyah dan seterusnya. Santri yang sudah menulis kemudian dilanjutkan dengan membaca Iqro' sesuai dengan halaman yang mereka capai sebelumnya, jika santri pada pertemuan sebelumnya mendapatkan nilai belum lancar (BL) maka santri membaca bacaan kemarin begitu juga sebaliknya. Santri membaca sebanyak dua kali secara individu kemudian maju ke depan untuk membaca dihadapan guru (*sorogan),* dan santri yang lain mengantri dibelakang temannya*.* Dalam hal ini guru tidak diperbolehkan menuntun santri membaca, guru hanya menggunakan isyarat untuk memperbaiki sebuah kesalahan santri jika melafalkan huruf.

3. Kegiatan penutup, sebelum pembelajaran ditutup yakni membaca ketukan klasikal seluruh santri membaca bersama-sama dipimpin oleh guru dengan ketukan tertentu agar bacaan menjadi kompak dan membantu santi mengenali panjang-pendek huruf serta makhraj yang benar. Pada tingkatan Shifir B guru memerintahkan santri menulis atau membaca huruf pegon di papan tulis, dan pada tingkat Awaliyah hingga Ulya guru menerapkan metode talaqqi (menirukan bacaan guru). Setelah itu bersama-sama guru dan santri membaca do'a kedua orang tua dan doa sapu jagat.

Sistem Penilaian Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Iqro'

Setelah dilaksanakan pembelajaran sistem evaluasi ialah kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap tenaga pendidik, sebab pada evaluasi tersebut guru mengetahui apakah dalam pembelajaran itu terdapat kemajuan belajar santri, hasil belajar dan perbaikan hasil belajar secara berkelanjutan.

Dalam hasil observasi di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien hasil evaluasi metode Iqro' dilakukan setiap hari. Pihak yang terlibat terkait evaluasi santri ialah, Kepala Madrasah, para Asatid-Asatidzah, dan wali santri tersebut.

Dalam hasil observasi penilaian di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas terhadap metode Iqro' pada santri dilakukan setiap hari, bila pada pembelajaran santri mendapatkan nilai di bawah atau juga kurang dari standar. Dan tindak lanjut bagi tenaga didik guna mengatasi hal tersbut ialah melaporkan informasi tersebut kepada orang tua atau wali santri dengan memberikan buku jurnal (buku prestasi), dalam jurnal (buku

prestasi) tersebut akan dicatat jika santri mengalami kesulitan fokus, panjang pendek, mengucapakan huruf yang *musykil* (huruf yang sering salah baca) dan lain-lain, hal itu juga membantu orang tua mengetahui apa kekurangan anaknya dalam membaca Iqro'.

Penilaian dilakukan setelah santri menyelesaikan satu jilid, guru kelas mengizinkan santri untuk mengulangi bagian tertentu sebelum dilaksanakan tes dan penilain terhadap kenaikan jilid Iqro' dites langsung oleh Kepala Madrasah itu sendiri hal ini bertujuan agar Kepala Madrasah dapar mengetahui sejauh mana metode pengajaran guru dan perkembangan kemampuan santri.

Tidak semua santri mampu membaca Al-Qur'an dengan cepat hal ini juga tergantung pada kemampuannya, ada yang mengalami kecepatan dalam membaca ada yang lambat. Dan manfaat yang diperoleh oleh santri setelah melaksanakan evaluasi adalah, mereka lebih bersemangat untuk mengingat bacaan mereka, selain itu mereka berkompetisi memperbaiki dari teman-temannya.

Santri yang sudah menyelesaikan semua jilid Iqro' berlanjut pada bacaan Juz Amma sebagai tahapan penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an kemudian mereka mulai membaca Al-Qur'an dari Juz pertama.

Faktor Penghambat dan Pendukung

a. Faktor Penghambat

Dalam setiap pembelajaran pasti terdapat hambatan, dan berikut hambatan pada TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien dalam penerapan metode Iqro' pada santri yang berusia 3 sampai 6 tahun.

1. Terdapat beberapa santri yang tidak memiliki alat belajar seperti buku prestasi, buku menebali dan buku pegon. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, sebagian hilang dan tidak mau memberitahu orang tua dengan alasan takut dimarahi, dan sebab yang lain murni karna keterlambatan orang tua dalam membelikan anak buku belajar.
2. Pada kelas Shifir A1 memiliki jumlah santri yang lebih banyak dari kelas lainnya dan kebanyakan di kelas Shifir A1 berusia 3 sampai 5 tahun sehingga kelas menjadi tidak kondusif pada saat mengaji Iqro'. Hal ini disebabkan karena sebagian santri masih di tahap usia bermain sehingga mereka lebih tertarik

bermain, ketika para santri selesai menyelesaikan tugasnya baik mengaji maupun menulis.

3. Tenaga pendidik kurang menggunakan media belajar seperti, flashcard, peraga, poster bergambar huruf hijaiyah yang ditempelkan pada dinding-dinding kelas. Padahal media kreativitas yang sering dilihat oleh santri akan memudahkan mereka dalam mengingat.
4. Minimnya peran orang tua di rumah, dalam membimbing atau mengulangi pelajaran sehingga membuat pemahaman santri terhadap pelajaran menjadi lambat.

b. Faktor Pendukung

1. Kesabaran guru dalam menghadapi berbagai karakter santri.
2. Kelengkapan modul belajar yang disediakan di lembaga mempermudah kegiatan belajar para santri.
3. Kegaiatan rutin membaca huruf hijaiyah di papan tulis bersama-sama setelah mengaji secara klasikal dan individual.

D. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien Desa Sidorejo, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Iqro' berjalan sangat baik dan terus mengalami perkembangan setiap tahunnya sesuai dengan kebutuhan para santri. Penggunaan metode Iqro' di lembaga tersebut tidak hanya mengajarkan tentang kemampuan membaca Al-Qur'an saja, akan tetapi juga diintegrasikan dengan latihan menulis huruf hijaiyah, menulis pegon dan hafalan Juz 30 dan do'a-do'a.

Guru TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien memiliki peran yang penting dalam membimbing dan mengarahkan santri sesuai dengan kemampuan, pembelajaran yang berpusat pada santri dan dilakukan secara bertahap sehingga proses belajar berkembang secara alami dan tidak ada tekanan bagi mereka. Kegiatan tambahan seperti membaca huruf hijaiyah secara klasikal menjadi faktor yang mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Kendati demikian masih terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya fokus santri karena dalam tahap usia bermain, ketidakmerataan perlengkapan belajar, dan minimnya pendampingan

orang tua dalam belajar di rumah. Namun hambatan tersebut di atasi dengan kesabaran para guru, fasilitas belajar yang cukup, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

Secara keseluruhan, pengembangan metode Iqro' di TPQ dan MADIN Al-Ikhlas Sabilil Muttaqien tidak hanya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ), tetapi juga membentuk karakter religius dan kedisiplinan sejak dini. Dengan pendekatan yang sesuai, lembaga ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi santri.

E. Daftar Pustaka

Fahrurrosi, Mustho, and Abd Halik. "Efektifitas Penerapan Metode Iqro'dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Di Tpa Bustanuddin Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 8.1 (2022): 61-74.

Fatmawati, Rini, et al. "Pengenalan Hafalan Al-Qur'an dengan Metode Zahrawain untuk Meningkatkan Ketangguhan Literasi Anak." *Buletin KKN Pendidikan* (2023): 137-146.

Jayanti, Indriyani Tri, et al. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan." *Buletin KKN Pendidikan* 4.1 (2022): 69-79.

Kholidia, Ani Nur. *Implikasi Pemahaman Tajwid Dalam Kitab Hidayatus Sibyan Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Kelas Ula Tsalist Madrasah Diniyah Sunan Ampel Kecamatan Punggur*. Diss. IAIN Metro, 2024.

Pratiwi, Adelita. "Metode Penanaman Aqidah kepada Anak Usia Sekolah Dasar." *Ta'lim* 4.1 (2022): 68-80.

Sari, Dian, and Nasrullah Bin Sapa. "PEWAHYUAN AL-QUR'AN; MENELUSURI HISTORIS TURUNNYA AL-QUR'AN." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2.1 (2025): 1-15.

Shafira, Tria Yuli. "Penerapan Metode Iqro dalam Pembelajaran Al-quran." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 7.1 (2022): 145-146.

Sukron, Oon. "Studi Komparatif Pelaksanaan Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Melalui Metode Ummi Dan Metode Iqro Di Sekolah Menengah Kejuruan Cendikia Utama." *Eduprof: Islamic Education Journal* 2.2 (2020): 202-225.